

Berbahasa Dengan Logika

Oleh : Drs. Trismanto, M.Pd.

trismanto_tris@yahoo.co.id

Fakultas Bahasa dan Budaya

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Abstraksi

Logika merupakan salah satu teknik untuk meneliti suatu penalaran. Penalaran merupakan suatu bentuk pemikiran. Peranan logika dalam penggunaan bahasa sangatlah penting. Logika berbahasa berhubungan erat dengan kebenaran kalimat. Suatu kalimat dikatakan benar jika kalimat itu benar-benar melambangkan suatu peristiwa tertentu. Sebuah kalimat tentu mengandung makna. Kalimat yang logis merupakan kalimat yang maknanya sesuai dengan kaidah-kaidah penalaran. Untuk menyusun kalimat logis, kita harus memperhatikan pemilihan kata (diksi), penggunaan kata bentukan, dan konjungsi. Sedangkan logika bahasa dapat dilihat pada kalimat, hubungan antarkalimat, dan hubungan antarbagian dalam wacana.

Kata Kunci : Logika, Penalaran, Diksi,

Abstract

Logic is one of the techniques to investigate a reasoning. Reasoning is a form of thought. The role of logic in the use of language is very important. The logic of using language is closely related to the meaning of the sentence. A sentence is said to be true if the sentence truly symbolizes a particular event. A sentence surely has a meaning. A logical sentence is a sentence whose meaning is in accordance with the rules of reasoning. To compose a logical sentence, we must pay attention to the choice of words (diction), the use of word formation, and conjunctions. Meanwhile the logic of language can be seen in the sentences, relationships among sentences, and relationships between parts of the discourse.

1. PENDAHULUAN

Logika merupakan salah satu teknik untuk meneliti suatu penalaran. (Soekadijo, 1993:3). Penalaran itu merupakan suatu bentuk pemikiran. Penalaran adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan data atau fakta sampai pada suatu kesimpulan. Bentuk pemikiran yang dituangkan dengan bahasa tentu mengandung penalaran yang dapat ditelusuri melalui logika. Dengan demikian, logika dalam berbahasa berarti penggunaan logika di dalam menyampaikan hasil pemikiran yang dituangkan dalam bahasa.

Logika itu sangat penting dalam dunia keilmuan. Bahkan, logika sering diasosiasikan dengan kegiatan ilmiah.

Memang, logika merupakan unsur penting di dalam kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah harus didasari dengan penggunaan logika yang benar.

2. PEMBAHASAN

2.1. Logika Berbahasa Sehari-Hari

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seperti percakapan, umumnya penutur sering tidak memperhatikan logika berbahasa. Hal ini juga terjadi di setiap bahasa. Dalam percakapan, misalnya, penutur menggunakan kata-kata yang kontroversial seperti berikut ini.

- (1) Mendung gelap, nanti mungkin pasti hujan.

(2) Putri Solo cantik-cantik semua.

Pada contoh (1) kata **mungkin** secara logika tidak dapat digabung dengan kata **pasti** seperti contoh (1) di atas. Sesuatu yang dikatakan **mungkin** seharusnya tidak dapat dikaitkan dengan suatu kepastian. Mungkin berarti tidak seratus persen benar terjadi, sedangkan pasti berarti seratus persen benar akan terjadi.

Makna pada contoh kalimat (2) tersebut dapat dipahami. Makna kalimat itu mengandung suatu proposisi faktual. Proposisi ini benar jika semua putri Solo itu cantik. Namun proposisi itu tidak logis karena tidak semua putri Solo itu cantik (?). Dalam percakapan sehari-hari, hal itu terasa wajar. Anggota masyarakat pada umumnya mempunyai toleransi yang tinggi terhadap kesalahan logika. Untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan personal, kesalahan logika semacam itu jarang diperdebatkan (Brown dan Yule, 1983). Para penutur pada umumnya mengetahui bahwa makna kalimat (1) dan (2) tidak seperti itu. Penggunaan logika semacam itu juga perlu diketahui pelajar bahasa agar mereka memahami ujaran dengan benar.

Dalam kegiatan ilmiah, penggunaan bahasa haruslah logis (masuk akal). Penggunaan bahasa secara logis inilah yang dimaksud dengan logika dalam berbahasa. Dalam kegiatan ilmiah, penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah logika sangat penting. Bahkan, ciri khas suatu kegiatan ilmiah adalah cara berpikir atau bernalar yang logis. Kegiatan ilmiah yang tidak logis dinamakan kegiatan parailmiah atau ilmiah semu.

2.2. Logika Berbahasa dalam Peristiwa Komunikasi

Dalam setiap penggunaan bahasa, seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan gagasannya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata seperti apa yang diharapkan oleh mitra tutur (lawan bicara).

Dengan cara itu, proses komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Dalam hal ini, Grice (dalam Brown dan Yule, 1986:31) menyatakan bahwa dalam bertutur ada kaidah umum yang mengatur suatu pertuturan yang disebut dengan prinsip kerjasama dan percakapan (*cooperative principles and conventional maxims*). Ada empat prinsip yang dikemukakan oleh Grice.

- (1) Prinsip kuantitas, yakni memberikan informasi seperti yang diharapkan dan tidak memberikan informasi lebih atau kurang dari yang diharapkan.
- (2) Prinsip kualitas, yakni memberikan informasi yang benar atau menghindari informasi salah, atau yang tidak benar-benar diketahui.
- (3) Prinsip hubungan, yakni menyajikan informasi yang relevan
- (4) Prinsip tatacara, yakni menghindari tuturan yang berputar-putar yang bermakna ganda, dan seharusnya menyajikan tuturan dengan jelas, singkat, padat, dan tertata (Brown dan Yule, 1986:32).

Penerapan logika berbahasa dalam berkomunikasi termasuk dalam prinsip tatacara. Dalam proses pembelajaran bahasa, para pelajar perlu dibekali kompetensi ini agar mereka dapat berkomunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Penguasaan logika berbahasa mempunyai kaitan erat dengan proses penyajian informasi atau pesan mitra tuturnya.

2.3. Kebenaran Kalimat

Logika berbahasa berhubungan erat dengan kebenaran kalimat. Kebenaran kalimat dapat dilihat berdasarkan proposisi yang terkandung dalam kalimat tersebut. Sebuah kalimat dikatakan benar jika kalimat itu benar-benar melambangkan suatu peristiwa tertentu. Menurut Tarski (dalam Kempson,

1991:28) kalimat yang benar itu memenuhi suatu rumusan. Contoh :

(3) A : Lina itu perempuan.

Ujaran (3) di atas benar, jika orang bernama

Lina yang diacu oleh A di atas benar-benar **perempuan**.

Sebaliknya, apabila acuan kata nama **Lina** yang digunakan A bukan perempuan, maka kalimat tersebut tidak memenuhi kondisi benar.

Ujaran (3) di atas termasuk ujaran yang mengungkapkan proposisi bersifat faktual. Oleh sebab itu, pengujian proposisi semacam ini sangat bergantung pada pengamatan. Benar tidaknya cara dan alat pengamatan akan mempengaruhi hasil pengujian. Pengujian kebenaran proposisi semacam ini dilakukan dengan pengamatan. Ini berarti pengujian itu dilakukan secara empirik. Oleh sebab itu, proposisi semacam itu disebut proposisi empirik. Di samping proposisi semacam itu, ada jenis proposisi lain seperti proposisi mutlak dan proposisi hipotesis. Proosisi mutlak umumnya mempunyai kebenaran mutlak seperti contoh berikut.

(4) Mahasiswa adalah pelajar sebuah perguruan tinggi.

Proposisi pada kalimat (4) di atas mempunyai kebenaran mutlak yang telah dibuktikan. Kemudian proposisi hipotesis merupakan proposisi yang tergantung pada sejumlah persyaratan. Misalnya:

(5) Jika angin tidak berbelok, hujan buatan itu akan jatuh seperti yang direncanakan.

Proposisi hipotesis itu benar bila semua persyaratannya dipenuhi.

Selanjutnya dalam berkomunikasi kita sering mengansumsikan bahwa mitra tutur kita memahami kondisi benar tersebut. Oleh sebab itu, jarang terjadi perbedaan tentang acuan dan kondisi benar tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa acuan itu mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi benar yang dapat menentukan nilai kebenaran.

Kebenaran kondisi itu hanya terjadi pada penggunaan kalimat deklaratif (kalimat beita. Sebaliknya, kalimat perintah dan kalimat tanya tidak memerlukan kondisi benar. Kalimat tanya dan perintah itu tidak mempunyai nilai kebenaran, seperti juga kalimat performatif. Namun, kalimat tanya memerlukan *answer conditions* yang berupa seperangkat kemungkinan jawaban yang dapat menjawab pertanyaan itu. Untuk kalimat perintah diperlukan *compliance conditions* yang berupa seperangkat tindakan yang dapat memenuhi permintaan atau suruhan itu. Jika dalam berkomunikasi kondisi-kondisi itu telah terpenuhi, maka komunikasi yang dilakukan itu akan menciptakan suatu kondisi yang memuaskan. Setiap bahasa pada umumnya juga memiliki pengetahuan tentang kondisi pemuasan ini. Pengetahuan tentang kondisi pemuasan itu umumnya disadari oleh para penutur meskipun penutur tidak dapat mendefinisikan tentang kondisi memuaskan itu dengan sebuah kalimat. Hal ini senada dengan pengetahuan sintaksis dan semantik yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dapat menentukan bahwa sebuah kalimat tidak gramatik tetapi banyak penutur yang tidak dapat memberikan alasannya. Pengetahuan semantik, sintaksis, dan pengetahuan tentang kondisi memuaskan itu membentuk suatu kesatuan dalam kompetensi komunikatif sehingga seorang penutur dapat berkomunikasi dengan yang lain.

2.4. Kalimat yang Logis

Sebuah kalimat tentu mengandung makna. Secara semantis, makna kalimat itu tidak sama dengan penjumlahan kata-kata dalam kalimat. Makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen kalimat (seperti kata, urutan, intonasi) dan konteks pemakaian. Perbedaan komponen dan konteks itu akan membedakan makna. Penyusunan kalimat logis berkaitan dengan penyusunan komponen-komponen kalimat.

Kalimat yang logis merupakan kalimat yang maknanya sesuai dengan kaidah-kaidah penalaran. Sebuah kalimat yang menyimpang dari kaidah penalaran akan menjadi tidak logis. Kalimat yang tidak logis mengandung kesalahan logika. Kesalahan logika dalam kalimat dapat dilihat dari segi makna dan hubungannya dengan acuan. Bila maknanya tidak sesuai dengan acuannya, maka akan terasa tidak logis. Contoh:

(6) Masa terus berputar

Kalimat (6) merupakan kalimat yang tak logis karena tidak masuk akal. Tentunya, tak seorang pun menjadi saksi bahwa ada masa yang berputar. Masa tidak berputar karena masa tidak pernah kembali. Jarum jam atau bumilah yang berputar untuk menunjukkan suatu masa tertentu.

Kelogisan kalimat didukung oleh ketepatan diksi dan bentukan kata yang digunakan. Diksi yang tepat akan dapat membantu memperjelas informasi yang dikandungnya. Contoh:

(7) Polisi belum jelas atas keterangan saksi.

(8) Penjambret telah berhasil ditangkap oleh polisi.

Secara semantis, kedua kalimat (7) dan (8) di atas termasuk kalimat yang tidak logis tetapi sering digunakan di masyarakat. Dalam kegiatan ilmiah, kalimat itu harus dihindari. Pilihan kata **jelas** pada kalimat di atas tidak tepat. Sebaliknya diganti dengan kata **paham**. Kata jelas berdasarkan logika digunakan dalam kaitannya dengan pengamatan, misalnya “Suaranya tidak terdengar dengan jelas.”

Pada kalimat (8), siapa yang berhasil ? Polisi atautkah penjambret ? Tentunya polisi yang berhasil sedangkan penjambret yang tertangkap. Jadi, sebaiknya kata **berhasil** pada kalimat (8) dihilangkan.

Kelogisan kalimat juga ditentukan oleh pembentukan kata, seperti kalimat berikut :

(9) Tuti menangkap capung adiknya

(10) Ayah membelikan sepeda adik.

Siapakah yang ditangkap Tuti ? Capung atau adiknya ? Pada kalimat (9) kata **menangkap** berarti **menangkap untuk**. Jadi kalimat (9) itu berarti Tuti menangkap adiknya untuk capung. Benarkah menurut akal sehat kita ? Menurut logika, objek langsung kalimat tersebut adalah adiknya, bukan capung. Oleh karena itu, kata **adiknya** harus ditempatkan di belakang predikat. Kalimat (10) juga hampir sama dengan “Ayah membeli adik untuk sepeda”. Kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat logis seperti di bawah ini.

(9a) Tuti menangkap adiknya capung atau

(9b) Tuti menangkap capung untuk adik.

(10a) Ayah membelikan adik (sebuah) sepeda. atau

(10b) Ayah membeli sepeda untuk adik.

Kalimat tidak logis dapat disebabkan oleh penggunaan unsur bahasa yang tidak sesuai dengan perannya seperti tampak pada kalimat berikut.

(11) Waktu dan tempat kami persilakan

(12) Yang merasa kehilangan barang harap diambil di kantor sekretariat.

Kalimat (11) dan (12) tersebut di atas termasuk kalimat yang tak logis. Untuk kalimat (11), siapakah yang dipersilakan ? Tentunya bukan waktu dan tempat, melainkan orang. Untuk kalimat (12) apa yang dapat diambil di kantor sekretaris ? barang atautkah yang merasa kehilangan barang ?

Ketidaklogisan suatu kalimat juga ditentukan oleh hubungan antara makna gramatikal kalimat tersebut dengan makna leksikal katakata yang membentuknya. Makna gramatikal adalah makna yang timbul setelah dua kata atau lebih disusun dalam suatu struktur. Ini berarti bahwa

makna gramatikal suatu kalimat sangat berkaitan dengan makna atau isi kalimatnya, fungsi kata-kata atau kelompok kata yang terdapat di dalamnya, dan satuan-satuan makna yang ada. Perhatikan beberapa contoh kalimat tak logis di bawah ini.

(13) Buku itu membicarakan sistem ekonomi negara berkembang.

(14) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.

Ketidaklogisan kalimat (13) di atas terletak pada makna leksikal kata **buku** yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat aktif. Sesuai dengan fungsinya, kata buku tersebut mempunyai makna gramatikal **yang melakukan pekerjaan (membicarakan)**. Padahal buku merupakan suatu benda mati yang tidak dapat melakukan apa-apa, melainkan suatu benda yang seharusnya menjadi sasaran dari suatu pekerjaan atau perbuatan. Melalui kalimat (13) di atas, sebetulnya pembuat kalimat bermaksud mengatakan bahwa **pengarangnya** dalam buku itu membicarakan. Oleh karena itulah, kalimat di atas dapat diubah menjadi :

(13a) Di dalam buku itu, pengarangnya membicarakan sistem ekonomi negara-negara berkembang. Atau

(13b) Pengarang membicarakan sistem ekonomi negara-negara berkembang dalam buku itu.

Kemudian ketidaklogisan kalimat (14) di atas dilihat dari pertalian antara makna dan fungsi kelompok kata **yang sudah selesai mengerjakan soal** sebagai subjek dengan kelompok kata **harap dikumpulkan**. Sesuai dengan fungsi dan bentuk kalimat yang dilekatinya, yaitu kalimat pasif, maka subjek tersebut adalah subjek penderita atau subjek yang menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan dalam predikatnya. Berdasarkan itu pula, maka **yang sudah**

selesai mengerjakan soal lah yang dikumpulkan. Untuk apa mereka yang sudah selesai mengerjakan soal itu dikumpulkan ? bukan. Maksudnya, pekerjaannya lah yang dikumpulkan, dan mereka yang sudah selesai mengerjakanlah yang diharapkan mengumpulkan. Dengan demikian, bentuk kalimat logisnya adalah:

(14a) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan hasil pekerjaannya. Atau

(14b) Pekerjaan yang sudah selesai harap dikumpulkan.

3. PENUTUP

Logika merupakan proses penalaran yang mengikuti alur berpikir. Logika berbahasa dalam percakapan sehari-hari tidak dituntut seperti dalam kegiatan ilmiah. Penutur bahasa pada umumnya mempunyai toleransi yang tinggi dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Sebaliknya, dalam kegiatan ilmiah penerapan logika dalam berbahasa sangat diperlukan.

Penyusun kalimat yang logis sangat berhubungan dengan kebenaran kalimat. Kebenaran kalimat itu tergantung pada proposisinya. Kalimat yang tidak memiliki nilai kebenaran cenderung tidak logis. Untuk menyusun kalimat logis, kita harus memperhatikan pemilihan kata (diksi), penggunaan kata bentukan, dan konjungsi. Selain itu, makna kalimat sangat menentukan kelogisan kalimat. Logika bahasa dapat dilihat pada. Selain itu, makna kalimat sangat menentukan kelogisan kalimat. Logika bahasa dapat dilihat pada kalimat, hubungan antarkalimat, dan hubungan antarbagian dalam wacana.

Akhirnya, sebagai dasar untuk menghindari bentuk kalimat yang tidak logis, berikut ini dikemukakan beberapa pedoman.

1. Makna leksikal suatu kata atau satuan makna dari suatu kelompok kata, harus kita sesuaikan dengan

- fungsi kata atau kelompok kata itu dalam kalimat.
2. Karena subjek kalimat aktif berupa subjek elaku, maka hindarilah untuk menempatkan kata benda mati sebagai subjek dalam kalimat.
 3. Karena subjek kalimat pasif adalah subjek penderita, janganlah meletakkan kata benda mati sebagai objek langsungnya.
 4. Mengingat bahwa setiap bentuk kata mempunyai arti dan fungsi yang berbeda-beda, maka kita harus hati-hati memilih bentuk kata untuk fungsi-fungsi tertentu dalam kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kempson, Ruth M. 1991. *Teori Semantik*. Terjemahan Rahman, Zaiton AB. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Bahasa Malaysia.
- Rani, Abdul. 1996. *Logika Berbahasa Indonesia*. Makalah Seminar KIPBIPA II Padang.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekadijo, R.G. 1983. *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik dan Edukatif*. Jakarta : PT. Gramedia.